

Fadhlurrahman

UAD
PRESS

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

dalam

Islam

Fadhlurrahman

**PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN
DALAM ISLAM**

UAD
P R E S S

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Fadhlurrahman

**PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN
DALAM ISLAM**

UAD
PRESS

Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam

Copyright © 2021 Fadhlurrahman

ISBN: 978-623-5635-23-1

e-ISBN: 978-623-5635-24-8

16 x 24 cm, x + 142 hlm

Cetakan Pertama, Januari 2022

Penulis: Fadhlurrahman

Editor: Hatib Rahmawan

Layout: Indah Nur Amanah

Desain Cover: Hafidz Irfana

Diterbitkan oleh:

UAD PRESS

(Anggota IKAPI dan APPTI)

Alamat Penerbit:

Kampus II Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Pramuka No.42, Pandeyan, Kec. Umbulharjo,

Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161

E-mail: uadpress@uad.ac.id

HP/WA: 088239499820

All right reserved. Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang, atau mengubah dalam bentuk apa pun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari pemilik hak cipta.



PRAKATA



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا مَنْ يَهْدِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji tercurahkan bagi Allah *swt* yang telah menganugerahkan begitu banyak kenikmatan, kemudahan, kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini dengan berbagai likalikunya. Semoga Allah menjadikan buku ini bermanfaat untuk banyak

orang dan Allah meridai semua pihak yang membantu dan terlibat dalam semua proses buku ini. Selawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad *saw* beserta seluruh keluarganya, sahabatnya, dan pengikutnya hingga akhir zaman kelak.

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 semakin banyak tantangan yang dihadapinya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjawab setiap tantangan yang ada sekarang dan yang akan datang. Pendidikan diperlukan tidak hanya dalam ranah formal dan nonformal, tetapi juga dalam ranah kewirausahaan pun sangat membutuhkan pendidikan. Sehingga munculnya istilah pendidikan kewirausahaan.

Pada era sekarang, pendidikan kewirausahaan masih membutuhkan suplemen tambahan untuk menyegarkan praktik pendidikan kewirausahaan. Oleh karena itu, penulis mencoba menggali dalam Al-Qur'an dari aspek asbab an-Nuzul, historis, tafsir, dan hadis, sehingga menjadi judul buku ini *Pendidikan Kewirausahaan Dalam Al-Qur'an*.

Struktur isi buku ini diawali dengan menggali pengertian dan arah pendidikan kewirausahaan, sejarah dan rasionalisasi, pendidikan kewirausahaan, kebijakan, dan landasan pendidikan kewirausahaan, kewirausahaan dalam sejarah Islam, nilai-nilai dan norma kewirausahaan dalam Al-Qur'an, hingga nilai dan norma kewirausahaan dalam hadis. Proses penyelesaian buku ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, keluarga dekat, kerabat, dan Fakultas Agama Islam khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan kami haturkan terima kasih. Penulis berharap besar ada kritik dan saran dari berbagai pihak untuk karya yang masih belum sempurna ini.

Yogyakarta, Agustus 2020

Fadhlurrahman



DAFTAR ISI



Prakata.....	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I: Pengertian dan Arah Pendidikan Kewirausahaan	1
A. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan	1
B. Arah Pendidikan Kewirausahaan	10
BAB II: Sejarah dan Rasionalisasi Pendidikan	
Kewirausahaan.....	15
A. Sejarah Pendidikan Kewirausahaan	15
B. Rasionalisasi Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan.....	16
C. Peran Pendidikan dalam Pembentukan Wirausaha.....	19

Bab III: Kebijakan dan Landasan Pendidikan

Kewirausahaan	23
A. Kebijakan Terkait Pendidikan Kewirausahaan	23
1. RPJMN 2010-2014	23
2. Visi Departemen/Kementerian Pendidikan Nasional	24
3. Misi Departemen Pendidikan Nasional	25
4. Arah Kebijakan Pembangunan Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014.....	25
B. Landasan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan	26
C. Tujuan Program Pendidikan Kewirausahaan	28
D. Ruang Lingkup Program Pendidikan Kewirausahaan.....	28
E. Peran Pendidikan Agama dalam Standar Nasional Pendidikan, Sistem Pendidikan Nasional, dan Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan.....	29

BAB IV: Kewirausahaan dalam Sejarah Islam.....39

A. Praktik Kewirausahaan Bangsa Quraisy	39
B. Praktik Kewirausahaan Nabi Muhammad <i>saw</i>	42
C. Sahabat-sahabat Sang Pebisnis	50

BAB V: Nilai-nilai dan Norma Kewirausahaan dalam

Al-Qur'an.....57

A. Penelusuran Pendidikan Kewirausahaan dalam Tiga Bentuk Kata <i>Ibtagha</i> , <i>Amila</i> , dan <i>Asaba</i>	57
B. Al-Qur'an Sebagai Pedoman.....	64
C. Al-Qur'an Mengajarkan Jual Beli	65
D. Al-Qur'an Memerintahkan Mencari Nafkah.....	67
E. Ruang Lingkup Perniagaan dalam Al-Qur'an	72
1. Al-Qur'an Mengajarkan Berburu	72
2. Al-Qur'an Mengajarkan Peternakan	75
3. Al-Qur'an Mengajarkan Pertanian	79

4. Al-Qur'an Mengajarkan Perkebunan	80
F. Norma Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> dalam Islam	81
G. Analisis Ayat-Ayat Pendidikan Kewirausahaan Dalam Al-Qur'an	98
Bab VI: Nilai dan Norma Kewirausahaan dalam Hadis	117
A. Kemuliaan Orang yang Berwirausaha.....	117
B. Larangan Meminta-minta	118
C. Asal Rezeki dari Allah	122
Daftar Pustaka	133
Tentang Penulis.....	141



BAB I

Pengertian dan Arah Pendidikan Kewirausahaan



A. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Menurut penelitian Universitas Harvard yang dikutip dalam Kemendiknas (2010), kesuksesan seseorang tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi pada kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain (*soft skill*). 20% mengandalkan pada *hard skill*, 80% sisanya mengandalkan *soft skill*. Faktanya, orang-orang paling sukses di dunia berhasil karena mereka mengandalkan *soft skill* daripada *hard skill*. Artinya, kualitas pendidikan karakter, termasuk karakter kewirausahaan siswa, sangat penting dan perlu segera ditingkatkan (Aritonang, 2013: 64).

Rohmat Suprpto, Ketua Lembaga Penelitian Islam dan Kemuhammadiyah (LSIK) Universitas Muhammadiyah Semarang (UNI-

MUS), berbicara pada acara pembukaan Baitul Arqam Purna Studi (BAPS) atau pada pembekalan pra-kelulusan yang diadakan oleh PMI Jawa Tengah untuk 400 mahasiswa UNIMUS pada Rabu (22/10), mahasiswa yang akan lulus dan meninggalkan bangku kuliah harus melakukan pelatihan terakhir. Sentuhan terakhir (penutupan) bisa melalui laporan kewirausahaan, *soft skill*, keislaman dan motivasi di perguruan tinggi Islam. Diharapkan lulusan dapat mempersiapkan kondisi untuk memasuki era persaingan yang komprehensif, karena pesatnya perkembangan informasi dan teknologi. Pernyataan Jamaludin Darwis lebih lanjut menegaskan bahwa kampus adalah industri sumber daya manusia dan produk lulusan dilepas ke “dunia nyata”, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bekerja secara mandiri (Lampito, 2014: 10).

Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwa pendidikan kewirausahaan ini tidak bisa lepas dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam dari sudut pandang al-Attas adalah untuk membentuk manusia sempurna menurut Islam atau dengan istilah *insân al-kâmil* (Roqib, 2009: 17). Pandangan ini diperkuat an-Nahlawi, bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan penghambaan yang paripurna kepada Allah untuk diterapkan dalam kehidupan manusia, baik manusia secara individu maupun sosial (an-Nahlawi, 1995: 117).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menguatkan pernyataan al-Attas dan an-Nahlawi. Dalam Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan secara optimal kemampuan dan mampu membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 (INPRES), sebuah gerakan nasional untuk mempromosikan dan membudayakan kewirausahaan. Arahan tersebut mewajibkan seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk menyusun rencana bisnis. Pemerintah menyadari bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus terus diupayakan perbaikannya. Melalui kampanye ini diharapkan karakter wirausahawan menjadi bagian dari profesi masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan baru yang andal dan tangguh. Namun, upaya pemerintah untuk menggalakkan kewirausahaan tidak berdampak signifikan, karena masih banyak masyarakat yang tidak produktif setiap tahunnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan seberapa sukses kampanye nasional untuk mempromosikan dan menumbuhkan kewirausahaan yang telah dilakukan sejak tahun 1995, dan dampaknya dari rencana tersebut (Aritonang, 2013: 64).

Selama ini, proses pendidikan dan pembelajaran selalu diorientasikan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang setinggi-tingginya, dengan kecerdasan atau intelegensi sebagai tujuan utamanya. Fakta telah membuktikan bahwa ini adalah salah satu kesalahan terbesar dalam proses pendidikan dan pembelajaran sebuah negara. Negeri ini begitu disibukkan dengan karya ilmu, sehingga siswa hanya bisa menjadi figur teoritis. Siswa tidak siap dan mampu menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Anak didik tidak memiliki kesiapan kemampuan untuk menghadapi kehidupan yang aplikatif (Saroni, 2012: 45-46).

Adanya pendidikan kewirausahaan memungkinkan sebagai jalan terobosan dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Pendidikan dan pembelajaran kewirausahaan bukan hanya sekadar teori konseptual. Selama proses pendidikan kewirausahaan, berbagai mata kuliah praktis diambil untuk mengerjakan aspek-aspek praktis kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan merupakan program yang dise-

suaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga masyarakat secara langsung membutuhkan keterampilan peserta didik sebagai pencipta barang atau jasa.

Ketika dipahami bahwa berwirausaha merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam diri, masyarakat, bangsa, dan bernegara, maka semakin membuka lebar bahwa berwirausaha dapat dimasukkan dalam materi pendidikan formal. Kewirausahaan harus menjadi program pemerintah baik dalam jangka pendek, menengah, dan panjang untuk mengurangi jumlah keluarga miskin yang tidak memiliki pekerjaan atau pekerjaan dan pada akhirnya tidak dapat mencari nafkah (Leonardus, 2009: 22, dalam Basrowi, 2011: 83).

Secara fakta dapat terlihat bahwa anak-anak muda yang dapat bertahan hidup ialah anak yang menjalankan usaha mandiri (wirausaha). Mereka menghadapi hidup dengan menerapkan bekal keterampilan usaha tertentu, sehingga membuka peluang untuk hidup lebih siap. Mereka bahkan dapat menarik keluarga, teman, dan tetangga untuk bergabung dalam usahanya, sehingga semakin mengecilkan angka pengangguran di Indonesia (Saroni, 2012: 47-48). Apalagi jika semua anak mempunyai pola pikir demikian, maka masalah ketenagakerjaan di negeri ini tidak perlu dipikirkan lagi. Hal itu karena setiap anak adalah tenaga kerja yang mampu menghadapi hidup secara efektif.

Sebelum membahas mengenai pendidikan kewirausahaan, sebaiknya dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian sistem pendidikan. Secara bahasa, sistem/sistém/n ada beberapa unsur yang secara teratur saling berhubungan membentuk satu kesatuan: pengertian kedua adalah seperangkat ide, teori, prinsip, dan arti ketiga adalah metode: - pendidikan (klasik, individual, dan sebagainya), kami bekerja dengan -e gudden, -dan skema permainan tim telah banyak berubah (Kridalaksana, 1994: 950).

Disiplin adalah suatu usaha untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang, atau untuk mendewasakan orang

dengan cara mengajar dan mendidiknya, proses, metode, kegiatan pendidikan (Kridalaksana, 1994: 232). Oleh sebab itu, sistem pendidikan adalah suatu perangkat yang telah diatur secara teratur dengan tujuan untuk memberikan perubahan sikap atau memberikan pengajaran (keterampilan). Namun, juga bisa diartikan bahwa sistem pendidikan adalah suatu metode yang digunakan untuk memberikan keterampilan (pelatihan).

Wirausaha dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sama seperti *wi-ra-swas-ta n*. Seseorang yang cerdas atau terampil dalam mengidentifikasi produk baru, mengidentifikasi metode produksi baru, mengatur operasi untuk membeli produk baru, memasarkannya, dan mengelola modal kerja (Kridalaksana, 1994: 1130).

Kewirausahaan ialah keterampilan, kiat, dan sumber daya yang kreatif dan inovatif digunakan sebagai dasar untuk menemukan peluang sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan kegiatan inovatif untuk menciptakan peluang (Daryanto, 2012: 2).

Kewirausahaan juga bisa diartikan proses berinovasi dan berkreasi (Hirich dan Peters, 2008: 8). Orang yang berwirausaha disebut wirausahawan (*entrepreneur*). *Entrepreneur* ialah seorang inovator (Hisrich dan Peters, 2008: 7). Kewirausahaan adalah cara berpikir, belajar, dan bertindak berdasarkan peluang kerja, pendekatan holistik, dan kepemimpinan yang seimbang (Timmons dan Spinelli, 2008: 31). Kewirausahaan adalah sikap, semangat, dan kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru yang berharga dan berguna bagi diri sendiri maupun bagi orang asing.

Kewirausahaan adalah sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, rendah hati, kuat, inisiatif, dan kreatif serta selalu memanfaatkan peluang yang ada dalam rangka meningkatkan usaha atau kiprahnya. Kewirausahaan menghasilkan penciptaan, pengembangan, implementasi,

dan pembaruan nilai-nilai perusahaan tidak hanya bagi pemilik tetapi juga bagi karyawan.

Sebelumnya, diyakini bahwa kewirausahaan hanya dapat dicapai dengan hidup langsung di lapangan dan itu adalah bakat bawaan (kewirausahaan tidak dilahirkan), sehingga tidak mungkin untuk dipelajari dan mempelajarinya. Saat ini, kewirausahaan bukan hanya pekerjaan lapangan, tetapi disiplin ilmu. Artinya, kewirausahaan tidak hanya sebatas bakat semata, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan.

Kewirausahaan telah dipraktikkan di banyak negara sejak abad ke-20, seperti Belanda dan Jerman. Pendidikan kewirausahaan dimulai pada tahun 1950-an di sejumlah Negara Eropa dan Amerika. Ketika mencapai puncaknya pada tahun 1970-an, pendidikan kewirausahaan mulai diajarkan di tingkat universitas sebagai mata kuliah kewirausahaan atau manajemen usaha kecil (Daryanto, 2012: 4).

Pendidikan kewirausahaan masih terbatas diajarkan pada beberapa lembaga pendidikan dan Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia. Soeharto Prawirokusumo menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu diajarkan, sebab sudah menjadi disiplin ilmu yang independen, karena:

1. Kewirausahaan mengandung pengetahuan yang lengkap dan nyata. Artinya, ada teori, konsep, metode yang sepenuhnya ilmiah.
2. Ada dua konsep kewirausahaan: *start-up* dan *start-up growth*. Ini mungkin membedakannya dari pendidikan manajemen umum, yang memisahkan manajemen dan properti bisnis.
3. Kewirausahaan adalah disiplin ilmu dengan tujuannya sendiri, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
4. Kewirausahaan adalah sarana untuk menciptakan modal usaha dan mendistribusikan pendapatan (Daryanto, 2012: 4).

Kiat untuk sukses dalam berwirausaha melalui dua tahapan; (1) berpikir dan melakukan hal baru, (2) berpikir dan melakukan sesuatu yang lama dengan cara dan metode yang baru.

Pendidikan Kewirausahaan adalah program pendidikan yang bekerja pada skala kewirausahaan sebagai komponen penting dalam memberikan keterampilan kepada siswa (Saroni, 2012: 45).

Menurut Kemendiknas (2010: 10), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan merupakan pengembangan nilai karakteristik wirausahawan. Ada 17 nilai kewirausahaan yang dianggap paling penting dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Berikut beberapa nilai kewirausahaan dan penjelasannya yang terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan:

Nilai-nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Kewirausahaan

Mandiri	Perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas.
Kreatif	Berpikir dan bertindak secara berbeda atau menarik kesimpulan dari produk layanan yang ada.
Berani mengambil risiko	Kemampuan untuk mencintai pekerjaan yang sulit, berani, dan berisiko.
Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk segera bertindak sebelum kejadian yang tidak diinginkan terjadi.
Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik mudah dipahami, kolaboratif, dan diarahkan pada orang lain.
Kerja keras	Perilaku yang berusaha sungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugas, mengatasi berbagai kendala.

Jujur	Perilaku didasarkan pada upaya memperkenalkan diri melalui perkataan, perbuatan, dan tindakan.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku teratur menghormati aturan tertentu peraturan.
Inovatif	Kemampuan menggunakan kreativitas untuk memecahkan masalah dan kesempatan untuk memperbaiki serta memperkaya kehidupan.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku orang yang mau dan mampu melaksanakan tugas serta kewajibannya.
Kerja sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya memampukan diri sendiri untuk membangun hubungan dengan orang lain dalam tindakan dan pekerjaan.
Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku orang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai tujuannya melalui berbagai pilihan.
Komitmen	Kontrak tentang sesuatu yang telah Anda tandatangani, baik dengan diri Anda sendiri maupun dengan orang lain.
Realistis	Kemampuan untuk menggunakan fakta/kebenaran sebagai dasar pemikiran rasional dalam setiap keputusan dan tindakan.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar secara mendalam dan dimengerti.
Komunikatif	Tindakan yang suka berbicara, bersosialisasi, dan berkolaborasi dengan orang lain.
Motivasi kuat untuk sukses	Hubungan dan tindakan selalu mencari solusi terbaik,

Penerapan 17 nilai inti kewirausahaan di atas dilakukan secara bertahap, tidak langsung oleh Dinas Pendidikan. Tahap pertama implementasi nilai-nilai kewirausahaan terdiri dari enam nilai utama:

1. Mandiri
2. Kreatif
3. Berani mengambil risiko
4. Berorientasi pada tindakan
5. Kepemimpinan
6. Kerja keras

Direktur Utama (Direktur) PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI) Ismed Hasan Putro mengatakan pendidikan kewirausahaan sangat penting mengingat kewirausahaan masih sangat minim di Indonesia. “Pendidikan kewirausahaan sangat dibutuhkan, karena seharusnya ada 12 juta pengusaha di Indonesia sekarang, tetapi sekarang tidak 2 juta, itu masalah. Jadi ada lebih dari 10 juta pengusaha untuk memenuhi kebutuhan bangsa ini. Jumlah pengusaha di Indonesia,” ujarnya (Harahap, 2013).

Melalui Yayasan Murni Sadar, Wilmar Group bermitra dengan Institut Teknologi Bandung (ITB) mengembangkan pelatihan berbasis kewirausahaan, yang dibuktikan dengan penandatanganan nota kesepahaman di Ruang Rapim antara Yayasan Murni Sadar dengan Rektor ITB, Pembangunan Kota Bandung.

“Dengan pendidikan kewirausahaan diharapkan mahasiswa mampu berinovasi secara kritis dan produktif. Ini merupakan investasi jangka panjang terbaik dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas,” ujarnya (Rachman, 2014).

Pendidikan kewirausahaan sangat populer di banyak perguruan tinggi dan universitas di Amerika. Banyak mahasiswa yang semakin takut dengan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga

mereka terdorong untuk mengambil pendidikan kewirausahaan untuk memulai usaha sendiri setelah lulus dari perguruan tinggi (Galus, 2013).

B. Arah Pendidikan Kewirausahaan

Pertumbuhan ekonomi berdasarkan permintaan ekspor dan produktivitas industri banyak dibahas. Potensi yang belum tergarap merupakan kekuatan inheren kewirausahaan dan inovasi berbasis iptek. Inovasi seperti bahan bakar dan kewirausahaan adalah mesin. Keduanya merupakan sumber pekerjaan, pendapatan, dan kesejahteraan.

Akhir-akhir ini banyak sekali yang membicarakan tentang kewirausahaan. Semua ini disebabkan oleh sedikitnya jumlah wirausahawan dan sulitnya menciptakan wirausahawan. Dalam lingkungan global yang selalu berubah yang menuntut keunggulan, kesetaraan, dan persaingan, kebutuhan akan kewirausahaan menjadi semakin penting. Perguruan tinggi memainkan peran penting dalam penelitian kewirausahaan.

Di masa lalu, sampel penelitian kewirausahaan tidak dilembagakan secara formal. Memastikan bahwa motivasi dan pemikiran proaktif berasal dari hambatan terhadap kehidupan alami disertai dengan contoh kerja keras atau bimbingan belajar. Siswa yang terlatih fisik dan mentalnya dalam rutinitas kehidupan sehari-hari akan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Angkat, berenanglah ke darat, pepatah yang benar-benar menginspirasi. Siswa terbiasa melihat aspek positif dari sumber daya dan ini memberikan keuntungan nyata.

Namun, model pengembangan wirausaha di masa lalu tidak melatih wirausahawan secara sistematis. Wirausahawan tidak ditentukan oleh proses yang direncanakan, tetapi oleh bakat atau karakter individu maupun naluri.

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa kewirausahaan merupakan mata pelajaran yang dapat dan harus dipelajari. Menurut Ciputra, keterampilan berwirausaha bukanlah sihir. Perguruan tinggi perlu mengajari siswa tiga keterampilan: menciptakan peluang, menciptakan ide orisinal baru (inovator), dan memiliki keberanian untuk mengambil dan menghitung risiko (mengambil risiko). Peran perguruan tinggi adalah (i) menguasai nilai-nilai kewirausahaan, (ii) mengembangkan keterampilan pemasaran, keuangan, dan teknologi (transfer pengetahuan), dan (iii) dukungan kewirausahaan (memulai usaha) (Vallini and Simoni, 2007).

Menurut ASHE Higher Education Report (2007), Keberhasilan pendidikan mahasiswa diukur dengan dua kriteria: (i) jumlah waktu dan upaya yang dihabiskan mahasiswa untuk belajar, dan (ii) kemampuan universitas untuk menyediakan layanan sumber daya, kurikulum, peluang dan program aksi yang melibatkan mahasiswa, partisipasi siswa, pembaruan, kepuasan, dan pengembangan keterampilan. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, terlihat bahwa partisipasi mahasiswa dan kesempatan pendidikan tinggi harus dipadukan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi kewirausahaan mahasiswa. Dengan demikian, kebutuhan jumlah dan kualifikasi wirausahawan dapat direncanakan melalui pelatihan. Esensi ilmiah kewirausahaan dirancang agar wirausahawan mengetahui (*know*), melakukan (*do*), dan menjadi (*be*). *Learning to do* dan tujuan pembelajaran diintegrasikan ke dalam kurikulum program pendidikan dan mata kuliah sains didistribusikan. Integrasi bertujuan untuk mengasimilasi nilai-nilai kewirausahaan. Pada tahap ini, universitas menawarkan mata kuliah kewirausahaan yang menawarkan motivasi dan menciptakan jiwa kewirausahaan. Pada saat yang sama, pendidikan keterampilan bisnis terapan bertujuan untuk menjadi seorang wirausaha. Mahasiswa dilatih untuk menerapkan inovasi teknologi pada praktik bisnis.

Pemerintah telah mencanangkan program pemberdayaan untuk mendorong kewirausahaan dan mempercepat pertumbuhan bisnis. Ditjen Dikti telah mengembangkan berbagai program kewirausahaan. Pada tahun 2009, Program Kewirausahaan Mahasiswa (PMW) dirancang untuk menghubungkan mahasiswa dengan dunia bisnis nyata sekaligus memfasilitasi *start-up*. Pengembangan kewirausahaan di universitas memberikan program ekstrakurikuler kompetensi kewirausahaan kepada mahasiswa. Tujuan program kompetensi mencakup *to know*, *to do*, dan *to be entrepreneur*. Dalam hal tersebut, mahasiswa memperoleh materi pelatihan, magang hingga penyediaan modal untuk praktik bisnis.

Pada tingkat nasional, lebih banyak program akan diberikan untuk mendukung kebijakan untuk mempromosikan kesetaraan dan akses ke pendidikan tinggi. Universitas membuat program khusus yang memberikan keterampilan kewirausahaan setara dengan diploma atau kursus. Ada juga penyuluhan yakni pengusaha bisa mendapatkan pelatihan. Program tugas akhir ini adalah mahasiswa wirausaha yang termasuk dalam bidang psikomotor kewirausahaan. Menurut Robinson, Huefner, dan Hunt (1991) mereka memiliki tingkat inovasi, pengalaman kerja, kepercayaan diri, dan kontrol yang tinggi. Mereka juga pengusaha yang ingin meningkatkan keterampilan kewirausahaan mereka.

Andre Wongso yang mengaku Sekolah Dasar Tidak Tamat (SDTT), sekarang sukses sebagai pakar motivasi yang andal dan ternama di Indonesia. Begitu juga Bob Sadino yang pendidikan formalnya terbatas, tetapi sukses dalam usaha agrobisnisnya.

Seperti yang ditunjukkan Evan Elish dalam bukunya *The Schoolless School* (1972), pendidikan formal menghabiskan banyak uang, hasilnya kurang optimal, dan lebih buruk lagi menghasilkan banyak pekerja yang malas dan tidak kompeten yang tidak menginginkan pendidikan formal atau nonformal. Ketahui kondisi dan realistik di lapangan.

Mestinya pendidikan seperti dinyatakan Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* (1972), merupakan ajang pembebasan kesadaran atau dialogika yang memancing mereka untuk berdialog, membiarkan mereka mengucapakan sendiri perkataannya, mendorong mereka untuk menamai, dan dengan demikian untuk merubah dunia.

Tingkat kecerdasan hanya menawarkan 20-30 persen kesuksesan, dan *soft skill* menentukan sisanya. Penulisan *National Association of Colleges and Employers* (NACE) pada tahun 2005 menunjukkan hal itu, yakni pengguna tenaga kerja membutuhkan keahlian kerja berupa 82 persen *soft skills* dan 18 persen *hard skills* (Galus, 2013).

Menurut (Diknas, 2008), *soft skill* adalah perilaku pribadi dan interpersonal yang meningkatkan dan memaksimalkan kinerja seseorang (misalnya pelatihan, pengembangan kerja tim, inisiatif, pengambilan keputusan, dan lain-lain). Dengan demikian, kemampuan seseorang dengan kepribadian, sikap, dan perilaku yang diterima dalam kehidupan sosial tercermin dalam perilakunya.

Pelatihan Keterampilan Kewirausahaan Terpercaya (*entrepreneurship*) harus membekali mahasiswa dengan *soft skill*. Lulusan dengan pengetahuan kewirausahaan yang memadai memiliki aspek praktis serta kemauan dan keterampilan yang cukup agar tidak bingung jika mereka dipaksa untuk memasuki pasar kerja.

Ekonom bisnis Joseph Schumpeter berpendapat bahwa kewirausahaan sangat penting dalam menentukan kemajuan ekonomi suatu negara. Pemikirannya berakar pada ekonomi jangka panjang, seperti yang terlihat dalam analisisnya tentang penemuan dan inovasi baru yang menentukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.



BAB II

Sejarah dan Rasionalisasi Pendidikan Kewirausahaan



A. Sejarah Pendidikan Kewirausahaan

Sekitar 60 tahun yang lalu, pendidikan kewirausahaan mulai berkembang di Amerika Serikat. Katz (2003) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa kursus kewirausahaan pertama diadakan pada tahun 1947 di Harvard Business School. Kemudian, pada 1950-an, beberapa universitas besar menawarkan kursus yang sama. Universitas New York menawarkan kursus Kewirausahaan dan Inovasi, Universitas Illinois menawarkan kursus Pengembangan Usaha Kecil atau Kewirausahaan, dan Universitas Stanford menawarkan kursus Manajemen Usaha Kecil (Wijatno, 2009: 4).

Pada tahun 1975, ada lebih dari 100 universitas di Amerika Serikat yang menawarkan kursus kewirausahaan. Saat ini, ada lebih dari 2.000 universitas di Amerika Serikat yang menawarkan kursus kewirausahaan di sekolah bisnis, pertama di Babson College pada tahun 1968 dan kemudian di University of Southern California pada tahun 1972 program pelatihan/konsentrasi.

Pendidikan kewirausahaan mulai muncul di Indonesia pada tahun 1980-an. Pada tahun 2000-an, pendidikan kewirausahaan menjadi lebih umum di Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui Ditjen Dikti mendorong pengembangan pendidikan kewirausahaan, termasuk pembiayaan kegiatan kemahasiswaan di bidang kewirausahaan (Wijatno, 2009: 4).

B. Rasionalisasi Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan

Ujian masuk Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) selalu penuh. Pada 2010, 4,5 juta orang mencoba peruntungan menjadi pegawai negeri. Dari jumlah tersebut, hanya 204.000 yang bekerja sebagai pegawai negeri. Ini berarti bahwa hanya satu karyawan yang dipekerjakan untuk setiap 22 pencari kerja. Rasio ini tidak diragukan lagi lebih baik daripada tingkat pengangguran yang meningkat setiap tahun, dan jumlah lowongan menjadi semakin terbatas (Sikumbang, 2011: 75).

Setidaknya 40 juta orang saat ini menganggur. Setiap tahun, ada 2,5 juta pekerja baru yang masih membutuhkan pekerjaan. Berdasarkan gambaran tersebut, sangat jelas terlihat bahwa mayoritas penduduk Indonesia masih menganggur. Mentalitas feodal yang kuat dalam tubuh manusia Indonesia memperparah keadaan ini. Contoh pendidikan Indonesia yang diambil sebagai contoh "pendidikan celengan" oleh Paulo Freire. Rupanya perlu diganti. Siswa kami tidak boleh dihentikan seperti babi. Akan tetapi, mereka memahami bahwa pendidikan adalah satu-satunya cara untuk sukses. Alat yang lebih penting adalah kemandirian siswa dan keberanian mengambil risiko dalam hi-

dup. Artinya, keberhasilan mereka ditentukan oleh peran aktif mereka, bukan oleh orang lain, keluarga, teman atau kerabat. Peran aktif ini dapat berupa keterlibatan siswa sejak dini dalam menentukan masa depannya. Anda tidak perlu memaksa guru atau orang tua Anda untuk menjadi seperti yang Anda inginkan (Sikumbang, 2011: 75).

Sampai hari ini, sebagian besar orang tua kita masih berpikir bahwa universitas atau sekolah itu sendiri berorientasi pada pekerjaan. Di Indonesia, pendidikan telah menjadi ideologi bagi orang tua dan siswa. Jika sekolah tidak mendapatkan pekerjaan, maka untuk apa sekolah. Dengan demikian, muncul gerakan tidak mementingkan sekolah yang ini bertentangan dengan fungsi dasar pendidikan Indonesia.

Menurut Rahmah Aulidia (2005), bagaimana para ilmuwan dapat menggunakan keterampilan mereka saat mereka masih belum dewasa? Demikian itu, gagasan model pendidikan yang menitikberatkan pada semangat kemandirian didukung untuk terbentuknya jiwa wirausaha. Rahman adalah orang yang sangat baik yang dapat hidup mandiri dari orang lain. Persilangan antara jiwa wirausaha dan manusia seutuhnya terjadi di sini (Sikumbang, 2011: 76).

Menurut Herry-Priyono (2004), ada tiga penghambat bagi sarjana bahkan lulusan lembaga pendidikan setingkat di bawahnya tidak mau berwirausaha:

1. Penyediaan spesialisasi yang diperoleh oleh lembaga pendidikan tidak cukup untuk digunakan secara mandiri. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan di Indonesia lebih banyak terpaku pada teori daripada praktik dunia nyata. Akibatnya, masyarakat tidak menjadi manusia produktif, inovatif, dan kreatif yang menjadi buah dari mentalitas mandiri.

2. Pandangan hidup, yaitu sebagian besar dari mereka mengidolakan status sosialnya sebagai PNS sejak kecil. Meski harapan mereka untuk menjadi seorang perwira berbanding terbalik dengan realitas lokal. Fakta ini harus dipahami oleh semua calon pencari kerja.
3. Masalah modal. Dalam hal ini, tidak semua orang memiliki modal finansial yang cukup untuk memasuki dunia bisnis. Tidak mudah untuk mengharapkan bantuan modal dari pemberi pinjaman bank, karena tidak mungkin untuk menyelesaikan semua prosedur formal. Oleh karena itu, mereka enggan memasuki dunia bisnis (Sikumbang, 2011: 76).

Selain ketiga faktor tersebut di atas, lembaga pendidikan merupakan hal terpenting bagi Rahmah untuk mengembangkan dan memajukan kewirausahaan di Indonesia. Pelatihan ini dapat berupa pelatihan formal maupun informal. Dari sana, Anda dapat membangun dan membentuk pola pikir kewirausahaan Anda (Sikumbang, 2011: 77).

Melalui pendidikan formal, budaya kewirausahaan dapat dikembangkan dengan menawarkan siswa sejumlah besar kelas atau kursus kewirausahaan. Dari usia dini hingga dewasa. Pada saat yang sama, pendidikan nonformal dapat diterapkan melalui peran aktif orang tua dan anak-anak, mereka belajar sejak usia dini bahwa kemandirian adalah kunci keberhasilan dalam hidup.

Anak harus mengumpulkan sejak dini, memecahkan masalah, atau berkembang sesuai dengan kemampuannya. Orang tua tidak menentukan masa depan anak-anaknya, mereka hanya bertindak sebagai penatalayan dan pengawas. Kerangka kerja pencarian kerja menyediakan kerangka kerja untuk menciptakan pekerjaan yang harus menjadi bagian dari budaya masyarakat kita saat ini. Hal ini dapat mengurangi arus pencari kerja di Indonesia dan meminimalkan beban kerja pemerintah.

Kehadiran Keputusan Presiden. Paling tidak, untuk mendukung langkah tersebut, Gerakan Nasional Sosialisasi dan Pembinaan Kewirausahaan No. 4 tanggal 30 Juni 1995 (Sikumbang, 2011: 77).

C. Peran Pendidikan dalam Pembentukan Wirausaha

Ada pernyataan bahwa pengusaha lebih suka mempelajari buku dan pengalaman di pendidikan formal. Ide ini harus dibuktikan. Jika benar, upaya untuk secara tidak langsung mendukung kewirausahaan melalui pendidikan formal pada akhirnya akan sulit.

Chruchill (1987) menolak ide ini. Menurutnya, mata pelajaran pendidikan sangat penting bagi keberhasilan jiwa wirausaha. Padahal katanya, kegagalan pertama seorang wirausahawan adalah mengandalkan pengalaman ketimbang pendidikan. Namun, itu tidak memperhitungkan pentingnya pengalaman bagi wirausahawan. Menurut dia, sumber kegagalan kedua adalah pengusaha hanya siap, tetapi tidak memiliki pengalaman di lapangan. Oleh karena itu, kombinasi antara pendidikan dan pengalaman merupakan faktor kunci dalam keberhasilan berwirausaha (Sikumbang, 2011: 78).

Menurut Eels (1984) dan Mas'ood (1994), dibandingkan dengan tenaga lain, tenaga terdidik sarjana lebih siap berwirausaha karena memiliki potensi lebih besar dan memiliki kemampuan penalaran yang lebih berkembang serta wawasan berpikir yang lebih luas (Sikumbang, 2011: 78). Selain itu, ilmuwan memiliki dua peran penting, yaitu manajer dan pencipta ide. Peran pertama berupa tindakan untuk memecahkan masalah yang memerlukan manajemen dan pengetahuan teknis yang memadai. Peran kedua menekankan pada kemampuan untuk mengumpulkan alternatif. Dengan demikian, kita butuh bukti ilmiah yang kuat (Sikumbang, 2011: 79).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang wirausahawan yang berpotensi sukses adalah siap belajar untuk menambah pengetahuannya dan tidak mengetahui fungsi pelatihan untuk me-

nunjang aktivitasnya. Dunia pendidikan merupakan titik tolak yang digunakan wirausahawan untuk mencapai tujuan pedagogis, yaitu memahami suatu masalah yang tampak menjadi dasar pemikiran dari perspektif ilmiah atau teoretis, dan kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Transformasi jiwa kewirausahaan telah mengalami kemajuan dalam beberapa tahun terakhir. Tren serupa juga terjadi di negara lain, termasuk Indonesia. Mata pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan diajarkan di berbagai sekolah menengah kejuruan dan universitas, bahkan dijadikan sebagai kurikulum wajib dan mata kuliah inti di berbagai mata kuliah bisnis dan koperasi. Bahkan, beberapa program pendidikan memiliki salah satu konsentrasi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan dapat dijadikan sebagai mata kuliah dan/atau mata kuliah yang dapat diajarkan di sekolah dasar, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, tingkat umum, dan sekolah menengah atas. Tujuannya adalah untuk mengubah paradigma mahasiswa, apakah mereka melamar pekerjaan setelah lulus atau menjadi karyawan atau tidak, tetapi apakah mereka memiliki keinginan, kemampuan, dan motivasi untuk melakukannya setelah lulus dari sekolah atau universitas yaitu menjadi wirausahawan atau tertarik untuk berwirausaha (Leonardus, 2009: 22, dalam Sikumbang, 2011: 83).

Keterampilan berwirausaha harus menjadi program pemerintah jangka pendek, menengah, dan panjang untuk mengurangi jumlah keluarga miskin karena mereka menganggur dan tidak menghasilkan uang sebagai akibatnya (Leonardus, 2009: 22, dalam Sikumbang, 2011: 83). Zimmer *et al.* (2008) menjelaskan, peran kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi tidak sebatas meningkatkan pendapatan per kapita, tetapi juga menginisiasi perubahan struktur bisnis dan masyarakat. Perubahan ini diikuti dengan peningkatan pengeluaran bersama oleh semua peserta dan kemakmuran. Inovasi adalah kunci untuk memfasilitasi kebutuhan akan perbaikan dan perubahan. Ino-

vasi tidak hanya berperan dalam mengembangkan produk baru untuk pasar, tetapi juga merangsang minat investasi dalam bisnis. Investasi dan inovasi memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi daerah. Proses ini selanjutnya mendorong pertumbuhan ekonomi (Wijatno, 2009: 9).



BAB III

Kebijakan dan Landasan Pendidikan Kewirausahaan



A. Kebijakan Terkait Pendidikan Kewirausahaan

1. RPJMN 2010-2014

RPJMN 2010-2014, telah menetapkan sebanyak enam substansi inti program aksi bidang pendidikan seperti yang disajikan dalam cuplikan dokumen berikut:

Substansi Inti Program Aksi Bidang Pendidikan RPJMN Tahun 2010-2014.

Prioritas 2: Pendidikan

Peningkatan akses pendidikan yang berkualitas, terjangkau, relevan, dan efisien menuju terangkatnya kesejahteraan hidup rakyat, kemandirian, keluhuran budi pekerti, dan karakter bangsa yang ku-

at. Pembangunan bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan:

- a. menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan,
- b. menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja.

Oleh karena itu, substansi inti program aksi bidang pendidikan yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- Kurikulum: Menata ulang kurikulum sekolah menjadi kurikulum tingkat nasional, regional, dan sekolah untuk mendorong terciptanya hasil siswa yang memenuhi sumber daya manusia untuk mendukung pembangunan nasional dan daerah, termasuk pendidikan kewirausahaan (melalui pengembangan model, antara lain (konektivitas dan relevansi) (Harianti, 2010: 5).

2. Visi Departemen/Kementerian Pendidikan Nasional

Visi Kemendiknas 2025 adalah mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan berdaya saing (Insan Kamil/Insan Paripurna). Sementara itu, visi Kemendiknas tahun 2014 adalah terselenggaranya pelayanan pendidikan nasional yang unggul, yaitu pelayanan pendidikan yang bermutu tinggi yang merata di setiap pelosok nusantara, sesuai untuk semua lapisan masyarakat dan memenuhi persyaratan kebutuhan sosial. Kehidupan, bisnis, dan dunia industri memperhatikan keragaman asal-usul sosial budaya, ekonomi, dan geografis untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan dan sosial, bisnis, serta industri warga negara Indonesia.

3. Misi Departemen Pendidikan Nasional

Untuk mencapai Visi Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2014, dan Misi Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014 dikemas dalam "Misi 5K" yaitu:

- a. M1-Meningkatkan Ketersediaan Layanan Pendidikan,
- b. M2-Memperluas Keterjangkauan Layanan Pendidikan,
- c. M3-Meningkatkan Kualitas/Mutu dan Relevansi Layanan Pendidikan,
- d. M4-Mewujudkan Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan,
- e. M5-Menjamin Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan (Harianti, 2010: 6).

4. Arah Kebijakan Pembangunan Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014

Arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional dalam metodologi karakter bangsa, bersama dengan pendidikan karakter mulia, juga membayangkan pelaksanaan sifat kewirausahaan. Realitas di daerah ini adalah sistem sekolah yang ada saat ini belum sepenuhnya terbentuk untuk memberikan peserta didik yang berakhlak mulia dan berbangsa, termasuk berwirausaha. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan jumlah pengangguran yang relatif tinggi, jumlah wirausaha yang masih relatif sedikit, dan terjadinya degradasi moral. Kebijakan untuk menanggulangi masalah ini, terutama masalah yang terkait dengan kewirausahaan antara lain dapat dilakukan dengan cara (a) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri, (b) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuh-

kan karakter, dan keterampilan/*skill* berwirausaha, (c) menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah.

B. Landasan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan

1. Undang-Undang Dasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Undang-Undang Dasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan landasan filosofis dan beragam dalam pembangunan pendidikan. Berdasarkan landasan filosofis tersebut, sistem pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan kewajiban menjalani kehidupan yang manusiawi dan bermartabat, bermoral, berbudi luhur, dan manusiawi.
2. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3. Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 ditegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
3. Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Ini memberikan arah dalam melaksanakan gerakan memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan di sektor masing-masing sesuai dengan tugas, kewenangan, dan tanggung jawabnya di bawah koordinasi Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil. Melalui gerakan ini diharapkan budaya kewirausaha-

- an akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang andal, tangguh, dan mandiri.
4. Surat Keputusan Bersama Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional No. 02/SKB/MENEG/VI/2000 dan No. 4/U/SKB/2000 tertanggal 29 Juni 2000 tentang Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan. Tujuan dari SKB adalah (a) memasyarakatkan dan mengembangkan perkoperasian dan kewirausahaan melalui pendidikan, (b) menyiapkan kader-kader koperasi dan wirausaha yang profesional, (c) menumbuhkan kembangkan koperasi, usaha kecil, dan menengah untuk menjadi pelaku ekonomi yang tangguh dan profesional dalam tatanan ekonomi kerakyatan.
 5. Pidato Presiden pada *National Summit* Tahun 2010 telah mengamanatkan perlunya penggalakan jiwa kewirausahaan dan metodologi pendidikan yang lebih mengembangkan kewirausahaan.
 6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 63 Tahun 2009 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan, Pasal 4 butir (d) kreativitas dan inovasi dalam menjalani kehidupan, butir (e) tingkat kemandirian serta daya saing, dan butir (f) kemampuan untuk menjamin keberlanjutan diri dan lingkungannya. Penyelenggaraan pendidikan didasarkan pada beberapa paradigma universal, maka dari itu perlu diperhatikan peserta didik sebagai subjek merupakan penghargaan terhadap peserta didik sebagai manusia yang utuh. Peserta didik memiliki hak untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam aspek kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan kinestetik. Paradigma ini merupakan fondasi dari pendidikan kreatif yang mengidamkan peserta didik menjadi subjek pembelajar sepanjang hayat yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan berkewirausahaan. Pembelajaran merupakan proses yang berlangsung seumur hidup,

yaitu pembelajaran sejak lahir hingga akhir hayat yang diselenggarakan secara terbuka dan multimakna. Pendidikan multimakna diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan akhlak mulia, budi pekerti luhur, dan watak, kepribadian atau karakter unggul, serta berbagai kecakapan hidup (*life skills*). Paradigma ini memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi subjek pembelajar mandiri yang bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan memiliki karakter wirausaha.

C. Tujuan Program Pendidikan Kewirausahaan

Program pendidikan kewirausahaan di sekolah bertujuan untuk:

1. Mendorong penerapan Unified Level Curriculum (UNCL) pada pendidikan menengah dan nonformal (PNF) di setiap bagian pendidikan usia dini dengan memperkuat metode pengajaran dan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan.
2. Kajian standar isi dan standar kualifikasi lulusan dan kurikulum dalam rangka pemetaan ruang lingkup kekhususan pascasarjana yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan, serta pendidikan nonformal dari pendidikan awal hingga pendidikan menengah penuh.
3. Menyusun rencana pendidikan kewirausahaan di setiap jurusan pendidikan, mulai dari PAUD hingga pendidikan menengah penuh, serta pendidikan nonformal (Harianti, 2010: 8).

D. Ruang Lingkup Program Pendidikan Kewirausahaan

Tujuan Program Pendidikan Kewirausahaan adalah menyelenggarakan pendidikan nonformal (PAUD/TK, SD/MI/SDLB, SMP/MTs /SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK), serta satuan pedagogik sejak PAUD sampai dengan penuh pelajaran kedua pendidikan/dari MAK ke PNF)). Diharapkan melalui program ini, mahasiswa pascasarjana

dan warga sekolah lainnya dari semua jenis dan jenjang memiliki jiwa dan semangat kewirausahaan (Harianti, 2010: 9).

E. Peran Pendidikan Agama dalam Standar Nasional Pendidikan, Sistem Pendidikan Nasional, dan Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan

Beberapa Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dan mendukung pendidikan kewirausahaan.

Pada Pasal 1 nomor 4 dan nomor 5 menjelaskan bahwa:

4. Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Peserta Didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.
5. Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pasal 1 nomor 21:

Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses Pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Pasal 19

- (1) Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pasal 25

- (4) Kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Bagian Kedua tentang Struktur Kurikulum Paragraf 1 Umum Pasal 77B:

- (8) Struktur Kurikulum nonformal satuan pendidikan dan program pendidikan berisi program pengembangan kecakapan hidup.

Paragraf 3 Kompetensi Dasar Pasal 77D:

- (1) Kompetensi Dasar mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam muatan Pembelajaran, mata pelajaran, atau mata kuliah.

Paragraf 1 Struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Formal Pasal 77G:

- (1) Struktur Kurikulum pendidikan anak usia dini formal berisi program-program Pengembangan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Maksudnya, “pengembangan nilai-nilai agama dan moral” meliputi terwujudnya lingkungan belajar bagi tumbuh dan berkembangnya perilaku yang baik dari nilai-nilai agama dan moralitas dalam konteks permainan. Oleh karena itu, nilai-nilai agama pada dasarnya sangat penting. Dasar Islam adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Paragraf 2 Struktur Kurikulum Pendidikan Dasar Pasal 77H:

- (1) Struktur Kurikulum pendidikan dasar berisi muatan Pembelajaran atau mata pelajaran yang dirancang untuk mengembang-

kan Kompetensi spiritual keagamaan, sikap personal dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Dipahami ini berimplikasi pada terwujudnya lingkungan belajar yang meletakkan dasar perilaku yang baik berdasarkan nilai-nilai agama dan moral dalam rangka pembelajaran dan interaksi sosial dengan “pengembangan kompetensi spiritual keagamaan”. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang meletakkan dasar kompetensi dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial dengan “pengembangan keterampilan”.

Pasal 77I

- (1) Struktur Kurikulum SD/MI, SDLB atau bentuk lain yang sederajat terdiri atas muatan:
 - a. pendidikan agama;
 - b. pendidikan kewarganegaraan;
 - c. bahasa;
 - d. matematika;
 - e. ilmu pengetahuan alam;
 - f. ilmu pengetahuan sosial;
 - g. seni dan budaya;
 - h. pendidikan jasmani dan olahraga;
 - i. keterampilan/kejuruan; dan
 - j. muatan lokal.

Pasal 77I Ayat (1) Huruf a Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk budi pekerti. Huruf i bahan kajian keterampilan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki keterampilan atau prakarya.

Paragraf 3 Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah Pasal 77K:

(2) Muatan umum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a terdiri atas:

- a. pendidikan agama;
- b. pendidikan kewarganegaraan;
- c. bahasa;
- d. matematika;
- e. ilmu pengetahuan alam;
- f. ilmu pengetahuan sosial;
- g. seni dan budaya;
- h. pendidikan jasmani dan olahraga;
- i. keterampilan/kejuruan; dan
- j. muatan lokal.

Huruf i maksudnya keterampilan materi pembelajaran menasar siswa sebagai individu yang dapat mengembangkan keterampilan atau kemampuannya.

(5) Muatan peminatan kejuruan SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d terdiri atas:

- a. teknologi dan rekayasa;
- b. kesehatan;
- c. seni, kerajinan, dan pariwisata;
- d. teknologi informasi dan komunikasi;
- e. agribisnis dan agroteknologi;
- f. bisnis dan manajemen;
- g. perikanan dan kelautan; atau
- h. peminatan lain yang diperlukan masyarakat.

Paragraf 4 Struktur Kurikulum Pendidikan Nonformal Pasal 77L:

- (1) Struktur Kurikulum pendidikan nonformal berisi program pengembangan kecakapan hidup yang mencakup keterampilan fungsional, sikap dan kepribadian profesional, dan jiwa wirausaha mandiri, serta Kompetensi dalam bidang tertentu.

Bagian Keenam Muatan Lokal Pasal 77N:

- (1) Muatan lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses Pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal.

Bagian Kedelapan Pengelolaan Kurikulum Pasal 77P:

- (8) Rencana pelaksanaan Pembelajaran dan pelaksanaan Pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (7) huruf c disusun sesuai dengan potensi, minat, bakat, dan kemampuan Peserta Didik dalam lingkungan belajar.

Bagian Kesembilan Evaluasi Kurikulum Pasal 77Q:

- (2) Evaluasi Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan/atau masyarakat.

Dalam penjelasan peraturan nomor 32 tahun 2013 disebutkan bahwa peningkatan mutu dan daya saing sumber daya manusia Indonesia hasil pendidikan telah menjadi komitmen nasional. Dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional 2010-2014:

“Menyebutkan bahwa salah satu substansi inti program aksi bidang pendidikan adalah penataan ulang kurikulum sekolah, sehingga dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah”

Sedangkan, dalam sistem pendidikan nasional ada beberapa pasal yang bersifat umum, tetapi termasuk pasal yang mendukung adanya pendidikan kewirausahaan.

Bab Pasal 1

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Bab II Pasal 3

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

BAB V PESERTA DIDIK Pasal 12

- (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
 - b. mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;

Bagian Keempat Pendidikan Tinggi Pasal 22:

Universitas, institut, dan sekolah tinggi yang memiliki program doktor berhak memberikan gelar doktor kehormatan (*doktor honoris causa*) kepada setiap individu yang layak memperoleh penghargaan berkenaan dengan jasa-jasa yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kemasyarakatan, keagamaan, kebudayaan, atau seni.

Pasal 24

- (2) Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat.

Bagian Kelima Pendidikan Nonformal Pasal 26:

- (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- (5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Bagian Kesembilan Pendidikan Keagamaan Pasal 30

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Bab X Kurikulum Pasal 36

- (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- (3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:
 - a. peningkatan iman dan takwa;
 - b. peningkatan akhlak mulia;
 - c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
 - d. keragaman potensi daerah dan lingkungan;
 - e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
 - f. tuntutan dunia kerja;
 - g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
 - h. agama;
 - i. dinamika perkembangan global; dan
 - j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pasal 37

- (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
 - a. pendidikan agama;
 - b. pendidikan kewarganegaraan;
 - c. bahasa;
 - d. matematika;
 - e. ilmu pengetahuan alam;
 - f. ilmu pengetahuan sosial;
 - g. seni dan budaya;
 - h. pendidikan jasmani dan olahraga;
 - i. keterampilan/kejuruan; dan
 - j. muatan lokal.

- (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:
 - a. pendidikan agama;
 - b. pendidikan kewarganegaraan; dan
 - c. bahasa.

BAB XV PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN Bagian Kesatu Umum Pasal 54

- (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.

Bagian Kedua Pendidikan Berbasis Masyarakat Pasal 55

- (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Semua aturan di atas dalam Standar Nasional Pendidikan dan Sistem Pendidikan Nasional mendukung pendalaman nilai-nilai agama dan pengembangan keterampilan. Ini adalah poin peraturan penting yang konsisten dengan penelitian ini. Hal ini juga didukung oleh Perdana Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa Pendidikan Koperasi dan Kewirausahaan merupakan upaya sosialisasi, evaluasi, dan partisipasi siswa dalam pendidikan mempromosikan mereka serta pelatihan staf untuk koperasi dan pengusaha. Dalam ruang lingkup peraturan ini, Menteri Pendidikan berkewajiban untuk (1) menetapkan kebijakan kerjasama pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan, (2) menetapkan tema dan prasarana pembelajaran kooperatif dan kewirausahaan sebagai mata pelajaran/kursus/program, mengkaji atau mengintegrasikan studi terkait topik/kursus/program pelatihan, sesuai dengan jenjang lembaga pendidikan dan pelatihan, (3) mendorong berdirinya koperasi dan lembaga pendidikan dan meningkatkan kekuatannya, (4) memantau dan mengevaluasi pendidikan koperasi dan praktik kewirausahaan dalam kegiatan dan lembaga pendidikan. Tidak boleh dilupakan bahwa pendidikan kewirausahaan harus didasarkan pada Al-Qur'an yang merupakan dasar Islam.

Dalam peraturan Standar Nasional Pendidikan, Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan di atas, sangat jelas bahwa pendidikan agama menjadi *core values*. Pendidikan agama senantiasa hadir dan menghiasi dalam peraturan. Sehingga pendidikan agama pun juga harus berperan dalam penanaman pendidikan kewirausahaan. Selain itu, peran pendidikan kewirausahaan dalam Islam dengan peraturan di atas ialah Al-Qur'an yang menganjurkan berwirausaha sebagai bentuk tawakal seorang manusia, tetapi juga tidak mengindahkan sifat dasar sebelum bertawakal itu adalah dengan menanamkan sifat sabar dan yakin bahwa Allah adalah zat yang menjamin rezeki setiap makhluk-Nya.



BAB IV

Kewirausahaan dalam Sejarah Islam



A. Praktik Kewirausahaan Bangsa Quraisy

Kisah nenek moyang Nabi Muhammad ada di dalam Al-Qur'an. Surat Quraish memuji dan melanjutkan pengetahuan tentang kebiasaan Quraisy tentang perdagangan musim dingin dan musim panas, yaitu bepergian ke Damaskus di musim panas dan Yaman di musim dingin (Shihab, 2012: 63).

Hassim kakek Nabi Muhammad adalah salah satu tokoh yang memulai perjalanan dagangnya. Sebenarnya, perjalanan perdagangan suku tidak terbatas ke Yaman atau Suriah karena para pemimpin Quraisy lainnya memilih tempat lain untuk berdagang.

Keempat tokoh Quraisy tersebut ditampilkan sebagai mantan pengusaha. Mereka memilih mengunjungi Damaskus, Hasyim, Abdu

Syams Habasya, Al-Muttalib dan Iran serta Nawfal di Yaman. Di hadapan mereka, para pedagang dari luar Makkah datang untuk mempresentasikan dagangannya, tetapi dengan partisipasi keempat tokoh di atas, citra ekonomi masyarakat Makkah berubah dan membaik. Mereka membawa kulit, dupa, dan pakaian dari Yaman. Mereka membeli minyak, makanan, sutra, dan senjata dari Suriah (Shihab, 2012: 63).

Hassim bin Abdul Manaf memulai perjalanan dagangnya karena ketika penduduk Makkah kehabisan makanan, tuan rumah membawa keluarga mereka ke suatu tempat dan mendirikan tenda untuk tinggal sampai mereka meninggal (الاعتقار). Saat itu salah satu cucu Bani Mahzum ingin melakukannya, tetapi Hasyim mendengar kabar tersebut. Jadi dia menceritakan kisah itu kepada suku Quraish dan meminta mereka untuk bekerja sama untuk saling membantu. Dari sana, mereka sepakat untuk melakukan perjalanan dagang dengan keuntungan dibagi rata. Apa yang diperoleh orang kaya sama dengan apa yang diperoleh orang miskin. Tingkah laku gotong royong ini direstui oleh Allah dan ia melanjutkan perjalanan dagangnya dalam surat Quraish (Shihab, 2012: 64).

Sebagai suku yang sangat mengandalkan perdagangan, sejak masa Hasyim Suku Quraisy telah melakukan hubungan baik dengan penguasa Persia dan Byzantium dengan mengambil sikap netral dalam persaingan kedua adikuasa. Ini membantu untuk menciptakan keamanan dan kedamaian serta menjadikan Makkah sebagai kota aman dan damai (Shihab, 2012: 66).

Ekonomi Makkah tumbuh terutama pada perdagangan. Dikatakan bahwa industri ini hampir terbatas. Industri ini hanya memproduksi senjata sederhana seperti pedang, pisau, tombak, panah, dan tameng. Selain itu, ada warga yang memberi makan hewan tersebut. Namun,

hal yang paling dipercaya orang adalah perdagangan (Shihab, 2012: 68).

Perdagangan penduduk Makkah melalui jalur darat dan laut. Penduduk Makkah menggunakan kapal yang berdatangan seperti dari Habasyah yang berlabuh di Jeddah dan Syuaibah. Dari Habasyah mereka mendapatkan kulit, taring, rempah, dupa, bahkan budak. Dari Syam mereka membeli gandum, terigu, minyak. Sedangkan, dari India mereka mendapatkan emas, tembaga, batu mulia, pakaian, serta alat-alat dapur yang terbuat dari perak, besi, dan tembaga. Masyarakat Makkah membawa ke tempat perdagangannya berupa minyak, kurma, kulit, bulu binatang (Shihab, 2012: 68).

Aktivitas perdagangan tidak hanya terbatas oleh laki-laki, tetapi pebisnis perempuan pun terlibat dalam kegiatan ini. Pebisnis perempuan yang mempekerjakan laki-laki dalam perdagangan seperti Khadijah binti Khuwailid *ra* yang kemudian menjadi istri Rasulullah *saw* dan al-Hanzhaliyah (ibu Abu Jahal). Rasulullah *saw* pernah memberikan nasihat mengenai jual beli pada seorang perempuan. Salah seorang di antaranya Qilat yang diberikan nasihat mengenai penentuan harga. Rasulullah *saw* berpesan kepadanya “*Apabila engkau ingin membeli atau menjual sesuatu, maka tetapkanlah harga yang engkau inginkan untuk membeli atau menjualnya. Baik engkau diberi atau tidak*” (Shihab, 2012: 69).

Dalam Al-Qur’an pun dijelaskan keterlibatan perempuan dalam berbisnis. Seperti tersirat dalam surat an-Nisa’ ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 كَتَبُوا^ق وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ^ق وَأَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

B. Praktik Kewirausahaan Nabi Muhammad *saw*

Pada masa Rasulullah *saw* orang yang kaya pun banyak. Seperti Usman bin Affan yang ketika terbunuh meninggalkan tiga puluh juta lima ratus ribu dirham, seratus ribu dinar, dan seribu ekor unta. Zubair bin Awwam ketika terbunuh meninggalkan dua bidang tanah yang dibelinya seharga 170.000 dinar, lalu dijual dengan anaknya dengan harga satu juta seratus ribu dinar. Di samping itu, Zubair juga memiliki sebelas rumah di Madinah. Dua di Basrah (Iraq), satu lagi di Kufah. Nama yang lain sebagai orang yang kaya adalah Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqas, dan Thalhah bin Ubaidillah (Shihab, 2012: 71).

Abdul Muthalib lahir 497 M merupakan tokoh sentral di masyarakat Arab pada masa jahiliyah dan awal masa Islam. Beliau adalah putra Hasyim bin Abdul Manaf. Abdul Manaf mempunyai anak empat orang anak yaitu Hasyim, Abdu as-Syams, al-Muththalib, dan Naufal (Shihab, 2012: 156).

Pada masa Abdul Muthalib, perdagangan Suku Quraisy secara khusus dan penduduk Makkah secara umum mencapai puncak yang belum pernah dicapai sebelumnya. Masyarakat Makkah menikmati perjanjian-perjanjian yang telah dirintis Hasyim, baik dengan suku di Jazirah Arab maupun negeri-negeri tetangga seperti Persia, Byzantium, Yaman (Shihab, 2012: 158-159).

Meskipun nenek moyang Rasulullah *saw* bukanlah saudagar kaya seperti Qushai, Hasim, dan Abdul Muthalib, mereka dipandang seba-

gai tokoh masyarakat. Leluhur Rasulullah *saw* juga dikenal oleh umat Islam sebagai orang-orang yang memiliki kepribadian luar biasa, yang peduli pada masyarakat, cenderung keadilan dan kemakmuran, dan selalu cenderung perdamaian dan solidaritas. (Shihab, 2012: 181).

Abdullah putra Abdul Muthalib (545-570) ayah Nabi Muhammad *saw* bukan seperti kebanyakan orang. Ayah beliau adalah Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan (Karim, 2013: 94). Sedangkan, ibunya adalah Fatimah binti 'Amr bin 'Aiz al-Makhzumiyah (Shihab, 2012: 185).

Dalam sebuah kisah bahwa Abdullah pergi ke Suriah untuk melakukan perdagangan dan meninggalkan istri (Aminah) yang sedang dalam keadaan hamil dan akhirnya meninggal ketika dalam perjalanan pulang ke Makkah (Karim, 2013: 97). Abdullah berangkat ke Suriah (Syam) bersama kafilah dagang keluarga. Beliau dituntut disiplin untuk berangkat karena memang perjalanan dagang ke Syam hanya sekali dalam setahun. Penegakan disiplin tadi menuntut untuk tidak menundanya sampai tahun depan. Penegakan disiplin ini harus diutamakan daripada bersenang-senang dengan istrinya, yaitu Aminah (Shihab, 2012: 200-201). Perjalanan suku Nabi Muhammad *saw* merupakan kepentingan semua anggota suku. Sebab, keuntungan dibagikan kepada seluruh anggota suku.

Selain Rasulullah *saw* ahli dalam memimpin keluarga, memimpin dalam dakwah, memimpin sosial-politik, memimpin sistem pendidikan holistik, memimpin militer, dan memimpin hukum, beliau pun juga menjadi pemimpin dalam hal bisnis dan *entrepreneurship*.

Salah satu aspek kehidupan nabi yang kurang menonjol adalah kepemimpinannya dalam bisnis dan kewirausahaan. Rasulullah lebih dikenal sebagai kepala negara dan kepala tentara. Namun, sebagian besar

hidup Muhammad sebelum ia menjadi Rasul Allah dihabiskan sebagai pengusaha. Nabi Muhammad mulai berdagang pada usia 12 tahun dan memulai bisnisnya sendiri pada usia 17 tahun. Kegiatan ini dilakukan oleh Rasulullah *saw* hingga turunnya wahyu. Angka ini sedikit lebih lama dari periode kerasulan 23 tahun (Antonio, 2008: 77).

Muhammad *saw* adalah orang yang sangat cocok untuk menjadi contoh dalam perilaku komersial dan ekonomi. Ia tidak hanya menginstruksikan untuk menjalankan bisnis, ia juga berurusan dengan manajemen bisnis atau kewirausahaan.

Kewirausahaan tidak hanya terjadi, tetapi melalui proses yang panjang dan dimulai sejak masa kanak-kanak. Pengalaman masa kecil dapat memengaruhi keberhasilan dan kegagalan seseorang. Pengalaman masa kecil juga membutuhkan keberanian dan kekuatan kritis, keinginan untuk bereksperimen, disiplin, dan lain-lain. itu juga dapat mengembangkan rasa percaya diri dan keinginan untuk berprestasi. Di sisi lain, pengalaman masa kecil dapat memengaruhi orang untuk tidak melakukan hal-hal tersebut (Antonio, 2008: 78).

Sebuah penulisan mengenai pemimpin yang dilakukan oleh Manfred Kets de Vries (1995) berkesimpulan bahwa kerasnya kehidupan masa kecil menimbulkan dorongan untuk memimpin.

Because of the hardships they have encountered, many of them seem to be on a mission: they are going to prove the world wrong; they are going to show everyone that they can amount to something. Many of them, suffering from what could be called the Count of Monte Cristo complex (after Alexander Dumas's novel), go even further: they have a very strong need to get even for the wrongs done to them at earlier periods in their lives (Boyett, Joseph dan Jimmie Boyett, 1998: 49).

Rasulullah *saw* lahir sebagai seorang anak yatim. Abdullah bin Abdul Muthalib meninggal ketika Rasulullah masih berada dalam kandungan. Ketika Nabi Muhammad berusia 6 tahun, dia melihat bahwa dia adalah seorang yatim piatu. Ia kemudian dibesarkan oleh kakeknya yaitu Abdul Muthalib. Setelah kematiannya, Rasulullah *saw* dilihat oleh pamannya Abu Thalib. Rasulullah bekerja keras dengan Abu Thalib untuk membantu pamannya. Pengalaman masa kecil inilah yang menjadi modal psikologis Rasulullah *saw* sebagai seorang pengusaha (Antonio, 2008: 78).

Pekerjaan menggembala ternak merupakan pekerjaan yang umum dilakukan oleh para nabi dan rasul seperti Musa *as*, Dawud *as*, dan Isa *as*, Rasulullah *saw* bersabda “semua nabi pernah menggembala ternak”. Para Sahabat bertanya, bagaimana dengan Anda ya Rasulullah *saw*? Beliau menjawab “Allah tidak mengutus seorang nabi melainkan dia itu pernah menggembala ternak. Sahabat kemudian bertanya lagi, “Anda sendiri bagaimana Rasulullah *saw*?” Beliau menjawab: “Aku dulu menggembalakan kambing penduduk Makkah dengan upah beberapa *qirath* (upah atau gaji dalam bentuk dinar maupun dirham) (HR. Al-Bukhārī no. 2262, kitab *Ijarah*, bab: *ra’yu al-ghanam ‘ala qararith*).

Penggembala harus menggembalakan hewannya di padang rumput yang subur dengan rumput hijau. Selain itu, penggembala harus bisa mengelola hewannya agar tidak kehilangannya. Gembala juga harus melindungi hewan mereka dari pemangsa dan pencuri. Semua ini adalah pendidikan dalam bentuk kepemimpinan, manajemen, dan kewirausahaan. Mungkin inilah dasar yang Allah letakkan bagi para rasul masa depan yang membawa pesan kenabiannya (As-Shalabi, 2004: 55-56).

Kehidupan bisnis Nabi Muhammad *saw* dimulai dengan perdagangan pamannya di Suriah. Dia berusia 12 tahun saat itu. Sejak itu, Muhammad *saw* menciptakan posisi mengajar yang berguna saat

menjalankan bisnisnya. Dengan pendekatan yang matang, ia memutuskan untuk berdagang sebagai karier. Ia menyadari bahwa pamannya bukanlah orang kaya, melainkan beban keluarga yang cukup besar. Kemudian, Rasulullah *saw* bermaksud untuk meringankan beban perdagangan pamannya (Antonio, 2008: 81).

Sebelum perdagangannya dikenal, yakni dimulai dengan perpindahan modal dari Khadijah. Dia memulai bisnis kecil-kecilan di Makkah. Dia membeli barang dari pasar dan kemudian menjualnya kepada orang lain. Saat itu ia menerima modal dari investor, janda, dan anak yatim yang tidak bisa mengelola modalnya sendiri, dan bertemu dengan seseorang yang menjalankan bisnisnya atas dasar koperasi *mudharabah* (kontrak kerja) dengan uangnya sendiri antara dua pihak, di mana pihak pertama menyediakan semua modal, pihak kedua bertindak sebagai pengelola dan keuntungan dibagi di antara mereka sesuai dengan perjanjian kontrak) (Fatwa DSN, No: 07/DSN-MUI/IV/2000).

Ia diperkaya dengan kejujuran dalam pekerjaannya, tekad untuk menepati janjinya, dan sifat-sifat mulia lainnya. Nabi terlibat dalam pekerjaan ini selama sekitar 28 tahun. Zona perdagangan termasuk Yaman, Suriah, Busra, Iraq, Yordania, Bahrain, dan kota-kota lain di Semenanjung Arab. Sebelum menikah, Khadijah adalah direktur komersial pusat perbelanjaan Habasyah di Yaman. Muhammad *saw* juga membayar empat perjalanan bisnis Khadijah untuk memimpin ke Jorash dan Suriah di Yordania (Afzalurrahman, 2000: 6-7).

Beliau juga tercatat pernah ke Bahrain, sebelah timur semenanjung Arab. Suatu ketika Rasulullah *saw* menerima utusan salah satu kabilah dari Bahrain yang bernama Al-Ashajj. Rasulullah *saw* menanyakan kepada Al-Ashajj berbagai hal dan orang-orang yang terkemuka serta kota-kota perdagangan di Bahrain seperti kota Safa, Mushaqqar, dan Hijar. Pemimpin kabilah tersebut terkejut tentang pengetahuan Rasulullah *saw* mengenai wawasan geografis dan sentra-sentra komersial Mu-

hammad *saw*. Al-Ashajj berkata “sungguh engkau lebih mengetahui mengenai negeri kami dibandingkan saya. Anda juga lebih mengetahui kota-kota di negeri saya dibandingkan saya. Muhammad *saw* menjawab “saya telah mendapatkan kesempatan untuk menjelajahi negeri anda dan saya *saw* telah diperlakukan dengan baik” (Antonio, 2008: 82-83).

Rabi' bin Badr pernah melakukan kerjasama dagang dengan Muhammad *saw*. Ketika bertemu, Rasulullah *saw* mengatakan “apakah engkau mengenaliku?” ia menjawab, Kau pernah menjadi mitraku dan mitra yang paling baik pula. Engkau tidak pernah menipuku dan tidak berselisih denganku (Antonio, 2008: 83).

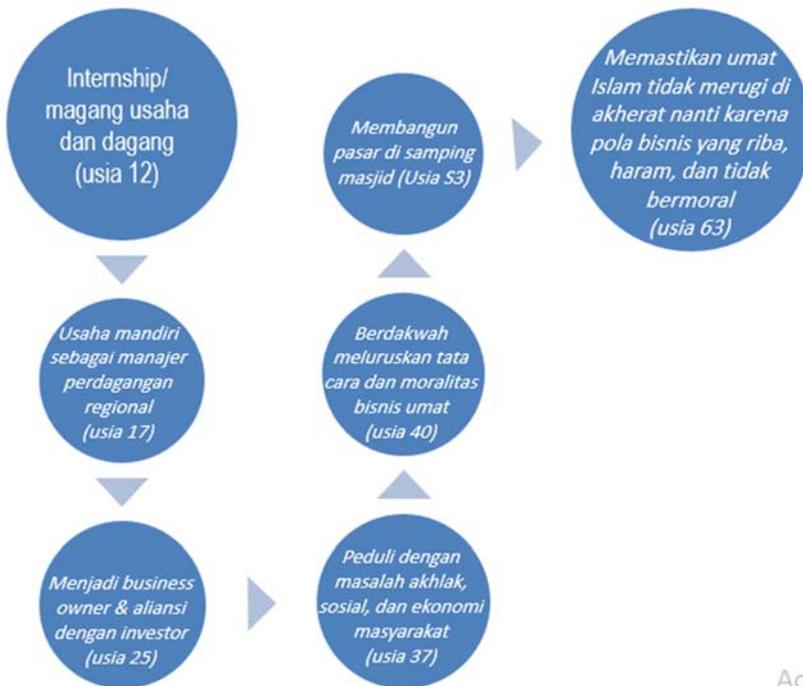
Ketika Rasulullah *saw* masih muda, beliau menerima upah seperti dalam bentuk unta. Sebagai contoh, ketika beliau melakukan perjalanan dagang dua kali untuk Khadijah dan mendapatkan upah dua ekor unta betina dewasa (Afzalurrahman, 2000: 9).

Muhammad *saw* mewakili Khadijah dalam perdagangan lima kali. Pertama, Muhammad *saw* menjual barang-barangnya di pasar Bushra, menghasilkan keuntungan dua kali lipat dari pedagang lainnya. Setelah kembali dari Makkah, Khadijah menemukan bahwa Rasulullah *saw* telah membuat keuntungan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Jadi Khadijah memberikan keuntungan yang lebih besar dari kesepakatan sebelumnya (As-Shalabi, 2004: 62).

Sedangkan, dua perjalanan lainnya dilakukan ke Yaman. Dalam perjalanan itu, pembantu laki-laki Khadijah bernama Maysarah menemani beliau. Pasar Yaman biasanya diadakan selama tiga hari selama bulan puasa. Tujuannya pergi ke pasar ini adalah untuk membeli kain dan pakaian jadi untuk dijual di Makkah. Yaman memang terkenal dengan pusat pakaian dan tekstilnya (Antonio, 2008: 84).

Bahkan setelah menikah pun, Muhammad *saw* masih berkecimpung di bidang perdagangan. Tiga transaksi yang dia laporkan adalah perjalanan dagang ke Yaman, Najd, dan Najran (Antonio, 2008: 87).

Perjalanan karir bisnis beliau sampai masa kenabian sebagai berikut:



Activat
Go to Set

Periode *entrepreneurship* dan masa kerasulan:

Periode	Usia	Durasi
Masa kanak-kanak	0-12 tahun	12 tahun
<i>Entrepreneurship</i> (berdagang)	12-37	25 tahun
Berkontemplasi dan refleksi	37-40 tahun	3 tahun
Masa kerasulan	40-63 tahun	23 tahun

Dengan demikian, bahwa masa berdagang Rasulullah *saw* lebih lama dibandingkan dengan masa kerasulan (Antonio, 2008: 88-89).

Bisnis primer Rasulullah *saw* selama masa sebelum kenabian dan setelah kenabian dalam biasanya merupakan bisnis pada bidang perdagangan. Di antara masa kenabian dan hijrah ke Madinah, Muhammad

saw lebih banyak melakukan transaksi pembelian, sedangkan transaksi penjualan lebih banyak dilakukan waktu dia hijrah (Antonio, 2008: 89).

Anas meriwayatkan bahwa Muhammad *saw* pernah menawarkan selebar kain pelana dan bejana untuk minum seraya mengatakan “Siapa yang ingin ini satu dirham. Kemudian beliau menanyakan apakah ada orang yang akan membelainya lebih mahal? Seorang laki-laki lain menawar seharga dua dirham. Kemudian beliau menjual kepada orang kedua ini seharga dua dirham (HR. At-Tirmizī no. 1218, beliau berkata hadis ini hasan).

Muhammad *saw* dalam berdagang selalu teguh memegang janji. Abdullah bin Abdul Hamzah mengatakan aku telah membeli sesuatu dari Nabi *saw* sebelum beliau menerima tugas kenabian. Karena masih ada urusan, aku menjanjikan untuk mengantarkan kepadanya. Namun, aku lupa. Ketika teringat tiga hari kemudian, aku pun pergi ke tempat tersebut dan menemukan Nabi *saw* masih berada di sana. Beliau berkata engkau telah membuatku resah. Aku telah berada di sini selama tiga hari menunggumu (HR. Abū Dāud no. 4996, dikategorikan hadis daif oleh al-Bānī).

Rasulullah *saw* terkadang menggunakan sistem kredit untuk melakukan barter. Sebagai ucapan terima kasih kepada masyarakat yang ingin memberikan transaksi kredit. Rasulullah sering membayar lebih dari hutangnya. Pada waktunya, beliau berpesan kepada para sahabat untuk membayar lebih hutang mereka, asalkan tidak ada kesepakatan di awal transaksi yang dapat mengakibatkan riba (Antonio, 2008: 90).

Abu Rafi' berkata Nabi *saw* telah meminjam seekor unta yang masih muda. Ketika unta-unta sedekah datang, maka Rasulullah *saw* me-

nyuruh saya untuk membayar orang yang menjual unta muda tersebut dengan memilih salah satu dari unta-unta sedekah.

Abu Rafi' mengatakan bahwa saya hanya mampu mendapatkan seekor unta bagus yang umurnya tujuh tahun. Beliau mengatakan berikan padanya unta tersebut. Sebab, orang yang paling utama adalah orang yang menebus hutangnya dengan cara yang paling baik (HR. Al-Bukhārī, kitab: *Al-Istiqrad wa Qadha al-Duyūn* no. 2392 dan Muslim, kitab: *al-Masaqah* no. 1600).

C. Sahabat-sahabat Sang Pebisnis

Di beberapa kesempatan Rasulullah *saw* memotivasi para sahabat untuk berwirausaha.

Beliau bersabda “Berusaha untuk mendapatkan penghasilan halal merupakan kewajiban, di samping sejumlah tugas lain yang telah diwajibkan” (HR. Al-Baihāqī dan Tabrani, Tabrani dalam bab al-Sya’b dan al-Qadhā’i dari Ibnu Mas’ud. Al-Baihāqī mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh ‘Ibad, ia adalah seorang perawi yang daif. Namun, hadis ini diperkuat dengan jalur hadis lain yang semakna seperti yang diriwayatkan oleh Tabrani dari Anas *ra* dalam kitab al-Awsath dan Dailami dengan matan “Mencari rezeki yang halal itu diwajibkan kepada setiap umat Islam”).

Beliau juga bersabda “Tidak ada satu pun makanan yang lebih baik daripada yang dimakan dari hasil keringatnya sendiri” (HR. Al-Bukhārī no. 2072 kitab: *Al-Buyu*).

Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya akan bersama para nabi, orang-orang yang benar-benar tulus dan para syuhada (HR. At-

Tirmizī, Ibnu Mājah, dan Dāruqutnī. At-Tirmizī mengatakan bahwa hadis ini adalah hasan).

Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada setiap orang yang bersikap baik ketika menjual, membeli, dan membuat suatu pernyataan (HR. Al-Bukhārī no. 2076, kitab: *Al-Buyū'*, *bab al-suhulah wa al-samahah fi al-Syira' wa al-Bay'i*).

Rasulullah *saw* selain dengan Rabi' bin Badr, beliau *saw* juga pernah mempunyai hubungan bisnis perdagangan dengan Saib bin Ali Saib. Ketika Saib menemui Rasulullah *saw* pada hari kemenangan kota Makkah, beberapa sahabat berbincang mengenai kebaikan Saib. Kemudian Rasulullah *saw* menyambut Saib dengan antusias dan mengatakan “Mari, mari selamat datang saudara dan temanku yang pernah menjadi mitraku, tetapi tidak pernah bertengkar. Saib mengatakan bahwa Rasulullah *saw* adalah mitra dalam perdagangan dan selalu lurus dalam perhitungan-perhitungan dagang (Antonio, 2008: 90).

Tidak hanya leluhur dan Rasulullah *saw* yang berjual beli (dagang), tetapi para sahabat beliau pun juga demikian.

1. Usman bin 'Affān (656) khalifah ketiga (memerintah 644-656) dan sahabat yang berjasa pada awal pengembangan Islam. Baik pada saat Islam dikembangkan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Ia dijuluki dengan *zū an-Nūrain* (memiliki dua cahaya) karena ia menikah dengan dua putri Nabi Muhammad *saw*. Sejak sebelum masuk Islam, Usman dikenal sebagai pedagang besar dan terpandang kekayaannya berlimpah. Ia memeluk Islam atas ajakan Abu Bakar. Setelah masuk Islam dengan penuh kerelaan ia menyerahkan sebagian besar hartanya bagi kepentingan perjuangan Islam. Sikap kedermawanan Usman sebagai seorang saudagar kaya yang suka membantu orang lain yang dalam kesusahan tak dapat dihentikan sewaktu beliau menjabat menjadi kepala pemerintah (Azra, 1997 : 141-142).

2. Abu Sufyan (Abu Hanzalah) juga dikenal sebagai pedagang besar yang bersama orang Quraisy lainnya memberi modal kepada pedagang yang berniaga ke negeri Syam (Suriah) dan negeri-negeri lain di Semenanjung Arabia. Bahkan beberapa kali ia memimpin kafilah dagang (Azra, 1997 : 47).
3. Amr bin As (663 M). Beliau adalah salah seorang sahabat Rasulullah *saw*, panglima perang pasukan muslim, dan pedagang yang sering melakukan perjalanan antara negeri Syam (Suriah) dan Mesir. Karena kecerdikannya, ia mempunyai kedudukan yang tinggi di kalangan kaum Quraisy. Beliau masuk Islam pada tahun 7 H/629 M/setelah penaklukan Makkah (Azra, 1997: 140).
4. Abdurrahman bin Auf adalah salah seorang sahabat yang fakir. Dia tidak memiliki harta duniawi sedikit pun. Dia berhijrah ke Madinah dalam keadaan tidak membawa bekal kecuali hanya sedikit. Oleh karena itu, saudaranya dalam Islam Sa'ad bin Rabi' menawarkan kepadanya untuk membagi hartanya menjadi dua bagian untuk diberikan separuhnya kepada Abdurrahman, tetapi Abdurrahman enggan menerimanya seraya mengucapkan terima kasih dan menyampaikan penghormatannya. Ketika Ibnu Auf berkata "Tunjukkan kepada ku jalan menuju pasar Madinah". Sa'ad bin Rabi' menuntunnya ke pasar Madinah. Kemudian Ibnu Auf menjual barang dan membeli barang. Kemudian bertransaksi jual-beli hingga akhirnya dia menjadi orang yang paling kaya di Madinah dalam waktu sebentar (Ismail, 2013: 130-131). Abdurrahman bin Auf berkata "Sungguh aku melihat diri ku ini, seandainya aku mengangkat batu maka ku dapatkan perak dan emas di bawahnya." Perniagaannya tidak menyibukkan dia hingga melalaikan ibadah dengan baik, tidak pula melalaikannya dari menuntut ilmu dari Rasulullah *saw* dan juga tidak melalaikannya dari membantu kaum muslimin baik dari kalang-

an muhajirin maupun ansar bahkan perdagangannya tidak melalaikannya dari berjihad di jalan Allah (Ismail, 2013: 131).

5. Thalhah bin Ubaidillah. Rasulullah *saw* membacakan surat Al-Ahzaab ayat 23 :

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ
مَحَبَّةً وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya).

Rasulullah *saw* menunjuk Thalhah bin Ubaidillah. Beliau bersabda “Barang siapa ingin melihat seorang laki-laki yang masih berjalan di muka bumi, padahal ia telah memberikan nyawanya, maka hendaklah ia melihat Thalhah” (Khalid, 2012: 358). Selama perjalanan bisnis ke Basrah, Thalhah bertemu dengan seorang pendeta yang baik. Imam mengumumkan bahwa nabi akan muncul di Harem. Imam mengingatkan Thalhah untuk tidak ragu-ragu menemani karavan. Thalhah bekerja untuk keridaan Allah, karena hak-haknya terwujud, dia selalu menda-tangkan keuntungan ketika dia bekerja di bumi, dan usaha-usaha lainnya akan mendapat pahala (Khalid, 2012: 362). Thalhah adalah seorang muslim dan memiliki kekayaan terkaya dan paling berkembang. Semua hartanya digunakan dalam Islam, ia melihat benderanya bersama Nabi *saw* dan menafkahkanya di jalan Allah tanpa batas waktu, sehingga Allah menambah keka-yaannya lebih banyak lagi.

Rasulullah *saw* melihat bahwa ia dijuluki Thalhah Kebaikan atau Thalhah Pemurah, dan Thalhah Dermawan. Semua ini un-

tuk memuji kemurahan hatinya. Setiap ia membelanjakan hartanya, Allah menggantinya berkali-kali. Bahkan, Jabir bin Abdullah menggambarkan kedermawanan Thalhah bin Ubaidillah dengan mengatakan “Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih dermawan dengan memberikan hartanya yang banyak tanpa diminta terlebih dahulu daripada Thalhah bin Ubaidillah” (Khalid, 2012: 362-363, baca juga Ismail, 2013: 185).

Thalhah bin Ubaidillah adalah orang yang paling banyak perhatian untuk keluarga dan kerabatnya. Dia menghasilkan banyak uang untuk mereka semua. Tak satu pun dari Bani Taim selain dicukupi pengeluaran keluarganya. Dia juga menikahi anak yatim, menyediakan pekerjaan untuk keluarga mereka, dan melunasi hutang mereka (Khalid, 2012: 363).

As-Sa’ib bin Zaid mengatakan bahwa aku pernah menyertai Thalhah bin Ubaidillah saat sedang bepergian maupun sedang mukim. Aku menyaksikan bahwa orang yang lebih banyak kemurahan hatinya mengenai uang atau makanan daripada Thalhah bin Ubaidillah (Khalid, 2012: 363).

6. Abu Darda’. Tentara muslim berperang dengan guntur kemenangan di beberapa bagian dunia, seorang filsuf yang luar biasa selalu tinggal di Madinah, menyebarkan mutiara yang cerah dan berharga.

Ketika Abu Darda setuju untuk menerima Islam sebagai agamanya dan berjanji setia kepada Rasulullah *saw*, dia adalah seorang pedagang kaya dan sukses di antara para pedagang Madinah. Sebelum masuk Islam, ia menghabiskan sebagian besar hidupnya berdagang, dan bahkan Nabi *saw* (Khalid, 2012: 340). Abu Darda’ menyatakan masuk Islam di hadapan Nabi *saw* saat masih menjadi saudagar. Abu Darda’ ingin agar ibadah dan perniagaannya dapat berjalan beriringan, tetapi hal itu tidak berhasil.

Abu Darda' lalu mengabaikan perniagaannya dan fokus kepada ibadah.

Meskipun toko Abu Darda' berada di depan masjid, Abu Darda' tidak akan senang jika Abu Darda' memiliki kekayaan tiga ratus dinar setiap hari. Perlu Anda ketahui bahwa Abu Darda' tidak mengatakan bahwa Allah melarang perdagangan, tetapi Abu Darda' pribadi lebih suka jika Abu Darda' termasuk dalam kelompok yang tidak mengabaikan perdagangan dan perdagangan di sisi Allah (Khalid, 2012: 340).

Di antara para sahabat pun banyak yang berniaga dan perniagaannya itu tidak melalaikan mereka dari mengingat Allah, bahkan mereka giat mengembangkan perniagaan dan hartanya untuk dibaktikan kepada tujuan Islam dan mencukupi kebutuhan kaum muslimin (Khalid, 2012: 341).

Abu Darda' memahami bahwa dia “diciptakan untuk mengkhususkan diri dalam mencari esensi kehidupan dan menghindari kesenangan dunia sesuai dengan keyakinan bahwa Allah telah mengajarnya untuk mencapai apa yang benar-benar ingin dia capai. Dia melihat bimbingan Rasulullah *saw*. Allah dan Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah *saw*:

Jauhkanlah diri kalian dari keduniaan semampu kalian, sebab siapa yang dunia menjadi tujuan utamanya, maka Allah akan menceraikan urusannya, lalu menjadikannya kemiskinan dalam pandangan matanya dan siapa yang menjadikan akhirat tujuan utamanya, maka Allah akan menghimpun miliknya yang tercerai berai lalu menjadikan kekayaan dalam hatinya dan menjadikan segala kebaikan mudah baginya (HR. Ath Tabrani dalam Mu'jam al-Kabir).

Diperkuat dengan kisah Khubaib bin Adi, suatu hari salah seorang putri Al-Haris datang menjumpai Khubaib bin Adi di

tempat tahanannya yang ada di rumah Al-Haris. Namun, tiba-tiba ia pergi bergegas dari tempat itu sambil berteriak memanggil orang-orang Makkah agar menyaksikan keajaiban. “Demi Allah aku melihat Khubaib menggenggam setangkai anggur sambil memakannya, padahal ia terikat kuat besi dan di Makkah tidak ada setangkai anggur pun, aku merasa ini adalah rezeki yang diberikan Allah kepada Khubaib” (Khalid, 2012: 380).

Itu memang benar rezeki dari Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang saleh. Sebagaimana firman Allah:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا
 دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ
 هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab (al-Imrān: 37).